

## KEMAMPUAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA PADA KONTEN VIDEO "INSPIRATIF TEGAR & FAISAL, TUNADAKSA YANG MEMILIKI BANYAK PRESTASI"

Fitri Alaida Alfiana<sup>1</sup>, Putri Pratama Ambarsari<sup>2</sup>, Wulan Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [fitri.23070@mhs.unesa.ac.id](mailto:fitri.23070@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [putri.23075@mhs.unesa.ac.id](mailto:putri.23075@mhs.unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, [wulan.23076@mhs.unesa.ac.id](mailto:wulan.23076@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini membahas pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh dua individu tunadaksa, Faisal dan Tegar, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keduanya memiliki latar belakang berbeda, tetapi sama-sama menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi keterbatasan fisik. Faisal, seorang anak dengan keterbatasan fisik di bagian tangan dan kaki, dan Tegar, yang mengalami leg length discrepancy (LLD) pada bagian kaki, berbagi cerita tentang bagaimana mereka mengatasi kesulitan fisik dan sosial yang muncul akibat kondisi mereka, namun tidak menutup kemungkinan untuk mereka menjadi anak yang berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai perjuangan mereka, serta strategi adaptasi yang mereka gunakan untuk mencapai kemandirian dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa keduanya memiliki kemampuan berbicara yang baik dan lancar, meskipun masih menggunakan bahasa Indonesia prokem atau tidak baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama pendukung kemampuan berbicara mereka mencakup dukungan emosional dari keluarga, lingkungan pendidikan inklusif, dan partisipasi dalam aktivitas bermakna. Tegar cenderung berbicara dengan spontanitas dan ekspresif, sedangkan Faisal lebih tenang dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang bagi perkembangan kemampuan berbahasa.

**Kata Kunci:** Bahasa, Berbicara, Kemampuan, Tunadaksa, Video.

### Abstract

*The aim of this research is to discuss the experiences and challenges faced by two quadriplegic individuals, Faisal and Tegar, in living their daily lives. Both come from different backgrounds, but both demonstrate resilience in the face of physical limitations. Faisal, a child with physical limitations in his hands and feet, and Tegar, who suffers from leg length discrepancy (LLD), share stories about how they overcome the physical and social difficulties that arise from their conditions, but this does not preclude them from becoming high-achieving children. This study aims to gain a deeper understanding of their struggles and the adaptation strategies they use to achieve independence and actively participate in society. Through interviews and observations, it was found that both have good and fluent speaking skills, although they still use informal or informal Indonesian. The results show that the main factors supporting their speaking abilities include emotional support from their families, an inclusive educational environment, and participation in meaningful activities. Tegar tends to speak spontaneously and expressively, while Faisal is more calm and structured. This shows that physical limitations do not hinder the development of language skills.*

**Keywords:** Ability, Language, Physically Disabled, Speaking, Video.

**How to Cite:** Ambarsari, P. P., Alfiana, F. A., & Ramadhani, W. (2025). KEMAMPUAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA PADA KONTEN VIDEO "INSPIRATIF TEGAR & FAISAL, TUNADAKSA YANG MEMILIKI BANYAK PRESTASI". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 495–508. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1157>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1157>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Menurut Asira dan Setiawan (2024), bahasa merupakan saluran perumusan maksud, gagasan, pendapat, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Kemampuan berbicara, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional individu. Namun, bagi anak-anak penyandang tunadaksa, pengembangan kemampuan berbicara sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik, lingkungan, dan kepercayaan diri.

Setiap anak memiliki kemampuan untuk berbicara dalam berkomunikasi, namun proses pemerolehan dan kecepatan perkembangan berbicara pada setiap anak berbeda, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus yang menyandang tunadaksa. Tunadaksa adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik akibat gangguan sistem neuromuskular, tetapi keterbatasan

tidak selalu berimplikasi pada keterampilan kognitif atau linguistik mereka.

Tarigan (2008) menyebutkan bahwa kemampuan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan secara lisan yang membutuhkan koordinasi aspek motorik, kognitif, dan emosional. Dengan demikian, kemampuan berbicara anak penyandang tunadaksa tidak selalu mengalami hambatan sepenuhnya.

Perkembangan kognitif, motorik, dan emosional pada anak berkebutuhan khusus berdampak terhadap hubungan stimulus dan respons sehingga lingkungan turut berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Menurut Piaget, perkembangan kemampuan berbahasa terdiri atas dua hal, yaitu akomodasi dan asimilasi (Somantri, 2006). Dalam perkembangan kognitif anak, lingkungan memberikan dukungan/motivasi dan dorongan kepada anak, serta individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologis memiliki kepercayaan diri dan dorongan perkembangan diri.

Menurut Efendi (2008), ada empat hal yang mewarnai perkembangan kognitif anak tunadaksa, yaitu: kematangan, pengalaman,

transmisi sosial, dan ekuilibrase. Sementara kematangan ini berkaitan erat dengan proses perkembangan susunan saraf. Pengalaman berkaitan erat dengan hubungan timbal balik dengan lingkungan. Transmisi sosial adalah pengaruh yang ada dalam lingkungan sosial.

Adapun ekuilibrase dipahami sebagai kemampuan kontrol dalam diri anak untuk mempertahankan juga meningkatkan keseimbangan diri terhadap lingkungannya. Hal ini relevan dengan teori Piaget yang mengarah pada perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus, seperti tunadaksa terhadap kondisi lingkungannya.

Penelitian tentang anak berkebutuhan khusus memang sudah banyak dilakukan, seperti pada penelitian Hidayati, Wiryotinoyo, dan Kuntarto (2022) mengenai implikatur percakapan antara siswa tunagrahita dan guru di sekolah luar biasa. Sedangkan dalam penelitian ini mengangkat cerita inspiratif dari Tegar dan Faisal, dua anak penyandang tunadaksa yang tidak hanya mampu berbicara dengan baik tetapi juga memiliki berbagai prestasi.

Tegar dan Faisal diketahui berbicara dengan baik dalam situasi tertentu, seperti saat tampil di depan umum, tetapi masih ditemukan sedikit kesulitan, seperti gagap yang disebabkan oleh gugup atau tekanan emosional. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam perspektif

psikolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, pikiran, dan aspek neurologis.

Penelitian terdahulu juga telah menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mendukung kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus. Adapun Gani dan Wijaya (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah pada anak tunadaksa dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui stimulasi. Selain itu, Pradana dan Ningrum (2023) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak tunadaksa, serta upaya penanganan yang dilakukan guru untuk mendukung kemampuan berbicara mereka. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak tunadaksa dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi kemampuan berbicara anak tunadaksa dalam perspektif psikolinguistik berdasarkan video inspiratif tentang Tegar dan Faisal. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berbicara kedua anak ini, termasuk aspek kelancaran, struktur bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi performa mereka saat berbicara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana

kondisi fisik dan psikologis mereka memengaruhi kemampuan berkomunikasi,

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik terkait anak berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa, serta memberikan wawasan tentang strategi optimal untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai dan mendukung potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak tunadaksa.

## METODE

Dalam penelitian jenis kualitatif ini, diterapkan metode kualitatif deskriptif dan teknik penelitian yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif dan studi pustaka. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode yang difokuskan untuk menekankan makna dan pengalaman, sementara Denzin dan Lincoln (2011) juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan peran, makna, dan konteks fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Gustaman, 2024).

Metode penelitian kualitatif bersifat fleksibel karena menyesuaikan konsep atau desain penelitian yang dilakukan, konteks, dan kebutuhan penelitian. Metode ini dapat menelusuri peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat secara mendalam

dari beragam perspektif individu, menimba pengetahuan dan pengalaman dalam proses interaksi, dan memberikan hasil penelitian yang bersifat objektif berdasarkan realitas, fakta, dan literatur dari berbagai referensi. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi, partisipasi, observasi, dan interpretasi secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data secara mendalam, kompleks, spesifik, faktual, dan holistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah konten video *YouTube* dengan judul "*Inspiratif Tegar & Faisal, Tunadaksa Yang Miliki Banyak Prestasi*" yang diunggah dari saluran TRANS TV Official. Konten video tersebut menjelaskan cerita inspiratif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tunadaksa, seperti Tegar dan Faisal karena berbagai prestasi dan kemampuan istimewa dalam berkarya, berbahasa dan beraktivitas. Konten video tersebut diteliti karena selaras dengan fokus penelitian ini yang membahas kemampuan anak tunadaksa dalam aktivitas berbahasa terutama berbicara (berinteraksi).

Data penelitian yang diambil adalah analisis kemampuan berbicara, kefasihan berbahasa Indonesia, ketepatan pelafalan ejaan, dan kosakata penggunaan kalimat, serta aspek-aspek kebahasaan lainnya yang masih berkaitan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, yaitu pengamatan tidak langsung dengan

cara memirsa dan menyimak. Selanjutnya, data tersebut diolah melalui teknik analisis deskriptif dan studi pustaka dengan cara membaca dan menyimak beberapa sumber referensi dan literatur ilmiah, seperti jurnal, artikel, hasil penelitian, buku, dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) dukungan keluarga, lingkungan pendidikan inklusif, dan aktivitas bermakna merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara Tegar dan Faisal, (2) Kisah inspiratif anak berkebutuhan khusus (ABK) tunadaksa seperti Tegar dan Faishal menunjukkan keterbatasan fisik tidak membatasi seseorang untuk berprestasi, (3) Tegar dan Faisal, anak tunadaksa memiliki kemampuan berbicara yang baik dan lancar, serta kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup baik, meskipun masih menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku seperti bahasa prokem. (4) Kemampuan berbahasa Tegar dan Faisal tergolong cukup mampu seperti anak normal pada umumnya karena mereka menganggap ketunadaksaan bukan sebuah masalah, melainkan keistimewaan.

### Kemampuan Berbicara Faisal

Faisal, seorang anak dengan latar belakang yang cenderung lebih serius dalam berbicara dan menyampaikan pesan. Ia

memiliki kecenderungan untuk berbicara dengan intonasi yang stabil, memberikan kesan percaya diri namun tetap tenang. Faisal mungkin lebih memilih pendekatan yang analitis dan terstruktur dalam menyampaikan ide, tetapi cenderung pendiam dan pasif. dan memiliki kemampuan dibidang olahraga seperti, sepakbola dan renang.

### Kemampuan Berbicara Tegar

Tegar, sebagai anak yang lebih ekspresif dan dinamis, Tegar cenderung menggunakan gaya berbicara yang lebih bersemangat dan cepat. Ia mungkin lebih terbuka dalam menunjukkan emosi melalui intonasi dan ekspresi wajah, serta memiliki keterampilan berbicara yang lebih spontan dan memiliki kemampuan di bidang olahraga dan seni seperti, olahraga berenang dan melukis.

Video inspiratif yang melibatkan Faisal dan Tegar bertujuan untuk mengedukasi atau memotivasi audiens melalui cerita pribadi atau kisah kesuksesan mereka. Dalam meraih prestasi yang didapat seperti membuat konten dan memerankan sebuah film. keduanya diangkat sebagai "duta utama" untuk memberikan pengaruh positif. Keunikan mereka sebagai individu terlihat dalam cara mereka menyampaikan pesan yang menggugah semangat. kelancaran bahasa dan berbicara Faisal, yang cenderung lebih tenang dan terukur,

menyampaikan pesan dengan cara yang lebih reflektif, sementara Tegar cenderung lebih pasif dan menggunakan kelemahannya untuk memotivasi audiens.

Keunikan masing-masing Individu dalam konteks berbicara Faisal cenderung menggunakan pendekatan berbicara yang lebih terstruktur dan terkendali. Ia lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan berusaha menjaga kelancaran serta kejelasan penyampaian pesan. Faisal tidak terburu-buru dalam berbicara, memberikan waktu bagi audiens untuk mencerna informasi. Tegar berbicara dengan lebih pasif dan spontan. Ia mungkin menggunakan kalimat yang lebih pendek dan langsung, dengan gaya yang lebih informal dan bersahabat. Tegar juga lebih mengandalkan ekspresi wajah dan perubahan nada untuk menekankan poin-poin penting.

### **Kecepatan dan Kelancaran Berbicara**

Kelancaran bahasa dan kemampuan kecepatan berbicara Faisal cenderung berbicara dengan kecepatan yang lambat, memberi kesan tenang dan terkontrol. Tegar Memiliki kecenderungan untuk berbicara lebih cepat, dan tidak terstruktur mengindikasikan kegugupan. Faisal Memberikan jeda yang cukup panjang antara kalimat, memungkinkan audiens untuk mencerna informasi lebih baik. Jeda bicara Tegar lebih singkat, karena gaya berbicara yang cepat dan spontan.

Faisal lebih jarang melakukan kesalahan pengucapan dalam berbicara karena berhati-hati dalam berbicara. Mengingat Tegar kecenderungannya berbicara lebih cepat, Tegar mungkin kadang melakukan kesalahan pengucapan, namun hal ini sering tidak mengurangi pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Tegar berbicara dalam kondisi gugup, Tegar lebih tertutup dan cenderung lebih sedikit dalam berbicara. Jika emosional, ia akan lebih menunjukkan emosi melalui intonasi dan ekspresi wajah yang kuat.

### **Penggunaan Tata Bahasa dan Kosakata**

Faisal berbicara dengan penggunaan tata bahasa yang lebih formal dan tepat, dengan kosakata yang cenderung lebih kompleks dan akademis. Ia lebih selektif dalam memilih kata-kata untuk memastikan pesan disampaikan dengan akurat kepada audiens. Tegar menggunakan Tata bahasa yang lebih tertutup dan tidak terlalu formal, dengan kosakata yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Kalimat yang digunakan Tegar cenderung lebih pasif dan tidak terlalu kompleks.

Perbandingan Struktur Bahasa Faisal cenderung menggunakan struktur bahasa yang lebih baku dan penuh perhatian terhadap kesalahan tata bahasa. Kalimatnya sering lebih panjang, dengan susunan yang teratur dan logis. Sedangkan Tegar dengan gaya bicaranya lebih tertutup dan pasif,

dengan lebih banyak penggunaan kalimat pendek dan langsung. Struktur bahasanya lebih informal, berfokus pada kesan spontan dan emosional daripada kedalaman analitis.

### **Intonasi Berbicara Tegar dan Faishal**

Faisal Memiliki kemampuan intonasi yang stabil dan terkontrol, tidak terlalu banyak perubahan drastis dalam nada. Ia lebih menggunakan intonasi untuk menekankan poin-poin penting secara perlahan dan hati-hati. Tegar Memiliki variasi intonasi yang lebih besar, sering mengubah nada suara untuk menciptakan kesan dinamis dan menghidupkan pembicaraannya. Intonasi Tegar cenderung lebih dramatis dan, menambah kedalaman emosional pada pembicaraannya. Penilaian terhadap ekspresi wajah, Faisal menggunakan Ekspresi wajahnya cenderung lebih tenang dan serius, menekankan profesionalisme dan kedalaman pemikiran.

### **Kemampuan Berbahasa Indonesia**

Kemampuan yang dimiliki Tegar dan Faisal dalam berbahasa Indonesia dapat diketahui sangat baik. Ungkapan-ungkapan dalam kosakata bahasa Indonesia dilafalkan dengan baik dan tepat. Dalam konten video *YouTube* milik saluran TRANS TV Official dapat diketahui Tegar dan Faisal mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia meskipun bahasa Indonesia yang digunakan

bukan bahasa formal atau baku, melainkan bahasa semiformal, sebagai contoh bahasa slang, bahasa gaul, dan bahasa serapan.

Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil analisis yang diperoleh dari sumber data penelitian. Kemampuan Tegar dan Faisal berbahasa Indonesia dengan baik dapat dinilai dari cara mereka berbicara, kejelasan pelafalan vokal dan konsonan, artikulasi, intonasi, ejaan, kosakata, serta penggunaan kalimat.

Adapun penggunaan ragam bahasa Tegar dan Faisal adalah bahasa Indonesia prokem. Bahasa prokem merupakan ragam bahasa Indonesia bersifat nonformal yang marak digunakan remaja pada era 80-an atau disebut bahasa gaul atau sandi remaja yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Indonesia prokem atau disebut juga bahasa sandi dapat dipahami sebagai ragam bahasa yang marak digemari oleh remaja sebagai sarana komunikasi antar kelompok atau golongan masyarakat pada era tertentu (Nugraheni, 2019). Bahasa prokem didasari latar belakang sosial budaya penggunanya.

Dalam konten video yang berjudul "*Inspiratif Tegar & Faisal, Tunadaksa Yang Miliki Banyak Prestasi*", diketahui bahwa Tegar dan Faishal berinteraksi dengan host (pembawa acara) memakai bahasa prokem, seperti: pengucapan kata "*tidak bisa*" dalam bahasa baku berubah menjadi "*nggak bisa*", "*cukup sulit*" menjadi "*agak susah*", "*tidak*

*perlu*" menjadi *"nggak usah"*, *"sepertinya"* menjadi *"kayaknya"*, *"tidak bisa"* menjadi *"nggak bisa"*, *"sedikit mudah"* menjadi *"lumayan gampang"*, dan sebagainya. Hal ini dapat diamati dari hasil analisis berikut:

#### **Data 1**

Pembawa Acara: *"susah nggak sih kalian pertama-tama belajar berenang itu?"*.

Faisal: *"lumayan susah, lumayan susah"*.  
(*Trans TV Official, 2022, 0:06*).

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa Faisal berbicara dengan berbahasa Indonesia prokem. Penggunaan bahasa prokem dapat diamati dari dialog Faisal *"lumayan susah, lumayan susah"*. Kata *"lumayan susah"* merupakan istilah kata tidak baku yang diperoleh dari bahasa prokem. Sementara perubahan kata tersebut ke dalam bahasa baku adalah *"cukup sulit"*.

Dengan demikian, Faisal tidak menerapkan bahasa Indonesia baku saat berbicara, tetapi bahasa Indonesia prokem atau bahasa gaul sehingga kemampuannya dalam berbahasa Indonesia baku masih belum cukup mahir. Faisal diketahui belum cukup mampu untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan efektif karena adanya leksikon atau istilah bahasa prokem yang masih digunakan untuk berinteraksi.

#### **Data 2**

Pembawa Acara: *"Biasanya kalau habis berenang itu kan muka basah gitu terus gimana?"*.

Faisal: *"Aku biasanya ngelap pakai tangan yang ini nih gitu tapi biasanya aku cuma setengah doang"*.

Tegar: *"Kalau aku bisa pakai kaki"*.

Faisal: *"Kadang juga aku ke tangga dulu baru pakai kaki juga kayak gitu"*.

(*Trans TV Official, 2022, 0:20*)

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa Faisal berbicara dengan berbahasa Indonesia prokem. Penggunaan bahasa prokem dapat diamati langsung dari beberapa kata dalam dialog yang diucapkan Faisal. Sementara perubahan kata tersebut ke dalam bahasa baku adalah kata *"ngelap"* menjadi *"mengelap"*, kata *"pakai"* menjadi *"memakai"*, frasa *"tangan yang ini nih gitu"* menjadi *"tangan yang ini"*, frasa *"aku cuma setengahnya doang"* menjadi *"aku hanya setengahnya saja"*, dan frasa *"baru pakai kaki juga kayak gitu"* menjadi *"kemudian memakai kaki juga seperti itu"*. Dengan demikian, Faisal belum cukup mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan efektif karena adanya leksikon atau istilah bahasa prokem yang digunakan untuk berinteraksi.

#### **Data 3**

Pembawa Acara: *"Terus kalian udah bisa renang gaya apa?"*.

Faisal: *"Aku bisa gaya punggung sama gaya bebas"*.

Tegar: *"Aku gaya punggung, bebas, sama dada"*.

(*Trans TV Official, 2022, 0:42*)

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa Faisal berbicara dengan berbahasa Indonesia prokem. Penggunaan bahasa prokem dapat diamati langsung dari beberapa kata dalam dialog yang diucapkan Faisal. Beberapa kata termasuk istilah kata tidak baku yang diperoleh dari bahasa prokem. Sementara perubahan kata tersebut ke dalam bahasa baku adalah pada kalimat dialog "*aku bisa gaya punggung sama gaya bebas*" menjadi "*aku bisa melakukan gaya punggung dan bebas*".

Penggunaan bahasa prokem dapat diamati dalam dialog Tegar kalimat "*aku gaya punggung, bebas, sama dada*" menjadi "*aku gaya punggung, bebas, dan dada*". Kata "*sama*" merupakan bahasa prokem, sedangkan bahasa bakunya adalah "*dan*". Dengan demikian, Faisal dan Tegar belum menerapkan bahasa Indonesia baku dalam berbicara, tetapi berbahasa Indonesia prokem atau bahasa gaul remaja sehingga kemampuannya dalam berbahasa Indonesia baku belum mahir.

#### **Data 4**

Pembawa Acara: "*Ini karena lantainya dari karpet kali ya agak susah, kurang licin ya*".

Tegar: "*Iya, agak susah*".

Pembawa Acara: "*Dari umur berapa kamu bisa naik sepeda?*".

Tegar: "*Dari umur berapa ya dari kecil*".

(*Trans TV Official, 2022, 1:20*)

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa Tegar dan Faisal berbicara dengan berbahasa Indonesia prokem. Beberapa perubahan kata tersebut ke dalam bahasa baku adalah pada kalimat "*iya, agak susah*" menjadi "*iya, sedikit sulit*" dan "*dari umur berapa ya dari kecil*" menjadi "*sejak umur berapa ya mungkin sejak kecil*".

Dengan demikian, Tegar dan Faisal belum menerapkan bahasa Indonesia baku saat berbicara, tetapi bahasa Indonesia prokem atau bahasa gaul remaja sehingga kemampuannya dalam berbahasa Indonesia baku belum mahir. Tegar dapat dianggap belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan efektif karena adanya leksikon atau istilah bahasa prokem yang digunakan untuk berinteraksi.

#### **Data 5**

Pembawa Acara: "*Latihan pakai bajunya gimana? Apakah ada latihan khusus atau ada yang ngajarin?*".

Faisal: "*Aku biasanya, dulu mama masih kerja ya jadinya kalau apa-apa itu aku susah, waktu itu aku pengen ke mama tuh, tapi aku nggak bisa pakai bajunya, nggak ada orang di rumah. Jadinya aku berusaha sendiri pakai baju, mungkin beberapa menit gitu hampir satu jam juga. Akhirnya aku bisa pakai baju, tapi celana yang agak susah waktu itu pakai celana juga hampir satu jam juga itu karena celana itu agak susah ya karena pendek sebelah tanganku*".

(*Trans TV Official, 2022, 1:33*)

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa Faisal berbicara dengan

berbahasa Indonesia prokem. Beberapa perubahan kata tersebut dalam bahasa baku adalah pada kalimat "*dulu mama masih kerja*" menjadi "*dulu mama masih bekerja*", kalimat "*kalau apa-apa itu aku susah*" menjadi "*apabila melakukan apapun aku kesulitan*", kalimat "*waktu itu aku pengen ke mama tuh*" menjadi "*waktu itu aku ingin ke mama*", kalimat "*tapi aku nggak bisa pakai bajunya*" menjadi "*tapi aku tidak bisa memakai bajunya*", kalimat "*nggak ada orang di rumah*" menjadi "*tidak ada orang di rumah*", kalimat "*akhirnya aku bisa pakai baju tapi celana yang agak susah waktu itu*" menjadi "*aku bisa memakai baju tapi celana yang masih kesulitan waktu itu*", dan "*agak susah ya karena pendek sebelah tanganku*" menjadi "*sedikit sulit ya karena tanganku pendek*".

Dengan demikian, Faisal belum menerapkan bahasa Indonesia baku dalam berbicara, tetapi bahasa Indonesia prokem atau bahasa gaul kalangan remaja sehingga kemampuannya dalam berbahasa Indonesia baku belum mahir. Tegar dan Faisal dapat dianggap belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan efektif karena adanya leksikon atau istilah bahasa prokem yang digunakan untuk berinteraksi.

### **Analisis Peran dan Dukungan Orangtua**

Dukungan sosial, khususnya penerimaan dari orang tua dan anggota

keluarga lainnya. Dukungan tersebut akan memberikan motivasi dan rasa percaya diri kepada anak berkebutuhan khusus untuk terus berusaha belajar dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidupnya, yang pada gilirannya dapat membantunya meraih prestasi (Widhiati, Malihah & Sardin, 2022). Faktor pendukung utama dalam perkembangan kemampuan berbicara Tegar dan Faisal adalah dukungan keluarga yang konsisten.

Tegar mendapatkan pendampingan dari orang tuanya, terutama saat berpartisipasi dalam kegiatan seperti bermain film dan menghadiri wawancara. Kehadiran orang tua tidak hanya meningkatkan rasa percaya dirinya tetapi juga memberikan semangat untuk terus berbicara dengan baik di depan publik. Faisal, di sisi lain, menerima motivasi yang signifikan dari ibunya. Ketika menghadapi ejekan atau komentar negatif dari orang lain, peran ibunya dalam memberikan semangat dan motivasi. Hal tersebut membantu Faisal untuk tetap percaya diri dan fokus pada potensinya.

Lingkungan pendidikan juga menjadi faktor pendukung penting, khususnya untuk Tegar yang bersekolah di sekolah inklusi. Lingkungan ini memberikan kesempatan bagi Tegar untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan mengasah keterampilan berbicaranya.

Aktivitas bermakna yang dilakukan oleh kedua anak ini juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara mereka.

Tegar, misalnya, mendapatkan banyak pengalaman melalui keterlibatannya di dunia film, sedangkan Faisal terlibat dalam kegiatan olahraga seperti sepak bola dan berenang, yang secara tidak langsung membantu membangun keberanian dan kemampuan komunikasi.

Namun, hambatan juga tetap ada. Faktor fisik menjadi tantangan utama bagi kedua subjek. Tegar tidak memiliki kedua tangan dan memiliki kaki yang panjang sebelah, sementara Faisal tidak memiliki kedua tangan dan hanya satu kaki. Kondisi ini dapat mempengaruhi aspek motorik yang berhubungan dengan artikulasi dan ekspresi saat berbicara. Selain itu, tekanan sosial yang dihadapi Faisal, terutama berupa komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya, dapat menurunkan rasa percaya dirinya dan mempengaruhi kelancaran berbicara, terutama dalam situasi sosial tertentu.

Tegar dan Faisal adalah sosok yang dapat dijadikan panutan karena semangat dan tekad mereka yang luar biasa. Meskipun menghadapi keterbatasan fisik, mereka mampu membuktikan bahwa kondisi tersebut bukanlah hambatan untuk meraih prestasi dan mengembangkan kemampuan berbicara. Harapan dari penelitian ini adalah

agar kisah inspiratif mereka dapat memotivasi lebih banyak anak berkebutuhan khusus untuk terus mengembangkan potensi diri.

Implikasi teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap literatur psikolinguistik, khususnya yang berfokus pada anak-anak penyandang tunadaksa. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana dukungan sosial dan lingkungan dapat berperan signifikan dalam membantu anak tunadaksa mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Dengan menghubungkan aspek fisik, psikologis, dan lingkungan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan mengembangkan keterampilan berbicara anak berkebutuhan khusus.

Implikasi praktisnya meliputi beberapa hal. Pertama, bagi orang tua, penelitian ini menekankan pentingnya peran mereka dalam mendukung anak-anak penyandang tunadaksa. Seperti yang telah disampaikan oleh Gunarsa (2006), bahwa orang tua yang memiliki anak dengan kelainan bentuk anggota tubuh atau keterbelakangan mental harus merangkul diri sendiri dan keluarganya. Dukungan emosional, partisipasi aktif, dan kehadiran dalam kegiatan anak dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada rasa

percaya diri dan kemampuan berbicara mereka.

Kedua, bagi pendidik di sekolah inklusi, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Pendidikan inklusi memiliki peran penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus karena mampu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (Meka et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kapasitas dan potensi kecerdasan mereka, sehingga mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial. Guru dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak tunadaksa untuk berbicara di depan kelas atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Ketiga, bagi terapis wicara, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Disertai dengan melibatkan keluarga dalam proses terapi yang dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Sehingga walaupun dengan keterbatasan fisik pada anak tunadaksa, mereka tetap bisa belajar

berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Kisah inspiratif Tegar dan Faisal juga memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Kisah mereka menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai prestasi besar, termasuk kemampuan berbicara yang baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak-anak penyandang tunadaksa, sekaligus menginspirasi mereka untuk lebih mendukung dan menghargai potensi luar biasa yang dimiliki oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

## SIMPULAN

Tegar dan Faisal memiliki kemampuan berbicara yang baik meskipun mereka menggunakan bahasa prokem atau nonformal. Mereka mampu berkomunikasi dengan lancar meskipun terdapat sedikit tantangan dalam pelafalan dan struktur bahasa formal. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang mengaitkan aspek fisik, psikologis, dan lingkungan dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunadaksa. Dukungan keluarga, lingkungan pendidikan inklusif, dan keterlibatan dalam aktivitas bermakna merupakan faktor utama yang membantu

perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Kisah inspiratif Tegar dan Faisal menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berprestasi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan potensi anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, kemampuan berbahasa Indonesia Tegar dan Faisal dapat dikatakan baik karena mereka mampu menggunakan kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia meskipun terdapat beberapa kata dari bahasa prokem. Namun, penggunaan bahasa Indonesia tetap digunakan berkomunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asira, Y., & Setiawan, H. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Studi Kasus pada Syaffa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.382>
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Gani, R. H., & Wijaya, H. (2023). Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Pada Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 263-271. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.423>
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Lega hidayati, Wiryotinoyo, M., & Kuntarto, E. (2022). Implikatur Percakapan Siswa Tunagrahita dan Guru di Sekolah Luar Biasa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 141–156. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.177>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Nugraheni, A. S. (2019). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Prenadamedia Group.
- Pradana, R. S., & Ningrum, W. D. (2023, August). Faktor-Faktor Penyebab Speech Delay Pada Anak Tunadaksa dan Penanganannya (Studi di TK SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang). In *Prosiding Seminar Psikologi (Sinopsis)*. (Vol. 1).
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anaka Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Suparman. (2021). Deskripsi Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Model Student Facilitator and Explaining pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Palopo. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*

*Indonesia*, 6(2), 149-161.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.116>.

Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Bandung, Angkasa.

Tarsinih, E. (2019). Pembelajaran Berbicara Teks Narasi dengan Menggunakan Metode Partisipatori Berbasis Kecerdasan Kinestetik untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 130-148.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v4i2.54>.

Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>